

AKTOR KOLABORASI DALAM KEGIATAN PASAR RAMADHAN (STUDI KASUS MALAM 29 RAMADHAN DI MAKAM SUNAN AMPEL)

Dina Seftianah

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
dina.23243@mhs.unesa.ac.id

Maudy Dwi Septianti

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
maudy.23224@mhs.unesa.ac.id

Della Putri Penivia Setyo Jati

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
della.23205@mhs.unesa.ac.id

Adiska Salsabila Lova

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
adiska.23230@mhs.unesa.ac.id

Gita Amalia Pratiwi

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
gita.23207@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Farid Ma'ruf

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Pasar Ramadhan yang digelar setiap tahun pada malam 29 Ramadhan di kawasan Sunan Ampel Surabaya menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya dari perspektif tata kelola kolaboratif. Ribuan pengunjung dari berbagai daerah memadati kawasan ini untuk berziarah ke makam Sunan Ampel, sehingga terjadi lonjakan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat dalam waktu singkat. Kondisi tersebut menuntut pengelolaan yang efektif melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, aparat keamanan, pelaku usaha, tokoh agama, dan masyarakat lokal. Penelitian ini hadir untuk memahami bagaimana bentuk kolaborasi tersebut terjadi, faktor yang mendukung dan menghambat, serta potensi perumusan kebijakan yang lebih terstruktur di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi aktor dalam pengelolaan Pasar Ramadhan malam 29 Ramadhan di kawasan religius Sunan Ampel, Surabaya. Fenomena ini merupakan tradisi tahunan yang berdampak pada tingginya konsentrasi pengunjung dan aktivitas perdagangan di malam menjelang Hari Raya Idul Fitri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan teori Collaborative Governance sebagai pisau analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar aktor, seperti pemerintah kota, aparat keamanan, tokoh masyarakat, dan pedagang, berlangsung secara informal dan situasional, dengan mengandalkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya. Faktor kepercayaan, kepemimpinan lokal, dan tujuan bersama menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni kerja sama. Meski demikian, belum adanya kebijakan formal membuat koordinasi belum maksimal. sehingga, dibutuhkan perumusan kebijakan kolaboratif secara lebih struktural guna meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan Sunan Ampel di masa mendatang.

Kata Kunci: kolaborasi aktor, governance, pasar ramadhan, Sunan Ampel, Collaborative Governance

Abstract

The Ramadhan Market which is held every year on the night of the 29th of Ramadhan in the Sunan Ampel area of Surabaya is an interesting social phenomenon to study, especially from a collaborative governance perspective. Thousands of visitors from various regions flocked to this area to make a pilgrimage to Sunan Ampel's grave, resulting in a surge in economic activity and community mobility in a short time. This condition demands effective management through collaboration between local government, security forces, business actors, religious leaders and local communities. This research aims to understand how this form of

collaboration occurs, the factors that support and hinder it, as well as the potential for more structured policy formulation in the future. This research aims to analyze actor collaboration in managing the Ramadhan Market on the night of 29 Ramadhan in the Sunan Ampel religious area, Surabaya. This phenomenon is an annual tradition that has an impact on the high concentration of visitors and trade activities on the eve of Eid al-Fitr. This research uses a qualitative approach by utilizing Collaborative Governance theory as an analytical tool. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews and documentation. The research results show that collaboration between actors, such as city government, security forces, community leaders and traders, takes place informally and situationally, relying on the experience of previous years. Trust factors, local leadership and shared goals are important elements in maintaining cooperative harmony. However, the absence of a formal policy means that coordination is not yet optimal. Thus, more structural collaborative policy formulation is needed to increase the effectiveness of management of the Sunan Ampel area in the future.

Keywords: Actor Collaboration, Governance, Ramadhan Market, Sunan Ampel, Collaborative Governance

PENDAHULUAN

Kawasan religius Sunan Ampel di Surabaya merupakan salah satu destinasi utama ziarah religi yang memiliki daya tarik spiritual, historis, serta ekonomi. Dimana aktivitas di kawasan ini tidak pernah sepi sepanjang tahun karena keberadaan Masjid Agung Sunan Ampel dan makam salah satu Wali Songo yang menjadi pusat kegiatan ibadah, wisata religi, serta ekonomi masyarakat. Dimana di sekeliling makam ini terdapat pasar yang bersifat permanen yang menyediakan berbagai kebutuhan peziarah seperti perlengkapan ibadah, makanan khas Jawa Timur, oleh-oleh, hingga layanan jasa seperti parkir dan penginapan. Sehingga, berbeda dari pasar musiman yang hanya hadir di bulan tertentu, pasar di Sunan Ampel ini bersifat melekat dengan fungsi religius kawasan tersebut dan selalu aktif setiap hari.

Namun, intensitas aktivitas pasar tersebut mengalami lonjakan signifikan selama bulan suci Ramadhan, terutama pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir. Dimana puncaknya terjadi pada malam 29 Ramadhan, ketika ribuan peziarah memadati kawasan Sunan Ampel untuk beriktikaf, berdoa, tadarus, dan berziarah kubur. Momen ini bukan hanya menjadi puncak spiritualitas, tetapi juga menjadi titik krusial bagi aktivitas ekonomi masyarakat dan pengelolaan ruang publik. Kepadatan manusia, munculnya pedagang musiman, arus kendaraan, hingga suasana religius yang harus tetap terjaga, menciptakan dinamika yang kompleks. Sehingga dalam konteks ini, aktor kolaborasi memiliki peran penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan acara, terutama pada malam 29 Ramadhan di makam Sunan Ampel Surabaya.

Menurut Ansell & Gash (2008) dalam artikel mereka "Collaborative Governance in Theory and Practice", collaborative governance melibatkan berbagai aktor yang memiliki kepentingan terhadap suatu kebijakan publik atau masalah bersama. Aktor-aktor tersebut mencakup pemerintah, sektor swasta, organisasi non-

pemerintah, masyarakat, serta akademisi atau peneliti. Dimana kolaborasi ini dicirikan oleh proses yang partisipatif, dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, serta kerja sama jangka panjang yang didasari oleh saling ketergantungan dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks pengelolaan kegiatan pasar malam 29 Ramadhan, konsep collaborative governance tersebut tercermin melalui keterlibatan berbagai pihak dengan peran dan tanggung jawab masing-masing, namun tetap saling mendukung satu sama lain demi menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan tertib bagi pengunjung.

Berbagai aktor kolaborasi yang terlibat aktif dalam pengelolaan kegiatan pasar pada malam 29 Ramadhan di makam Sunan Ampel ini meliputi. Pemerintah yakni Polisi, Satpol PP, Dinas Perhubungan serta Bapenda. Untuk sektor swasta terdapat pedagang musiman, pelaku usaha kaki lima, pengelola parkir, hingga pemilik kios dan toko permanen yang turut meramaikan kegiatan pasar Ramadhan. Selain itu untuk Organisasi non-pemerintah (NGO) juga terdapat relawan yang membagikan makanan dan minuman gratis. Kemudian untuk aktor masyarakat terdapat pengurus masjid, penjaga makam, masyarakat setempat. Dan untuk aktor peneliti terdapat mahasiswa.

Masing-masing aktor ini memiliki tanggung jawab dan peran yang berbeda namun saling mendukung untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi pengunjung. Seperti Satpol PP bertugas menjaga ketertiban dan keamanan, polisi yang turut mengatur lalu lintas dan memastikan situasi tetap kondusif, serta mengantisipasi potensi gangguan selama keramaian berlangsung. Dinas Perhubungan yang mengelola area parkir agar tidak menimbulkan kemacetan di sekitar Kawasan serta mengatur pajak parkir. Serta Bapenda yang memantau potensi retribusi dari aktivitas ekonomi yang berlangsung, termasuk pedagang dan lahan parkir, sebagai bagian dari optimalisasi pendapatan daerah.

Dari sektor swasta, terdapat pedagang musiman dan pelaku usaha kaki lima yang menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi dengan menyediakan berbagai

kebutuhan Ramadhan, seperti makanan, pakaian, perlengkapan ibadah, hingga oleh-oleh. Pengelola parkir swasta dan pemilik kios turut memberikan layanan pendukung, serta memperkaya keberagaman produk dan jasa di kawasan tersebut. Kontribusi NGO juga signifikan, seperti relawan sosial dan komunitas keagamaan yang aktif membagikan makanan dan minuman gratis bagi para pengunjung maupun pedagang. Aksi ini tak hanya meringankan beban pengunjung, tetapi juga memperkuat nilai solidaritas sosial di tengah keramaian.

Di sisi masyarakat, terdapat pengurus masjid dan penjaga makam yang memiliki peran penting dalam mengatur jalannya ibadah dan kegiatan ziarah agar tetap tertib dan khushuk. Masyarakat setempat, termasuk pemuda yang berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan, membantu keamanan, serta memberi dukungan logistik secara informal. Sementara itu, dari unsur akademisi, terdapat mahasiswa yang sedang melakukan penelitian atau pengamatan lapangan turut mengambil peran sebagai pengamat sosial. Kehadiran mereka tidak hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam memberikan catatan kritis dan rekomendasi untuk pengelolaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengelolaan pasar Ramadhan di Sunan Ampel, khususnya pada malam 29 Ramadhan, tidak dapat dilakukan secara sektoral atau sepihak. Diperlukan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan peran seluruh aktor, baik dari sektor pemerintahan, swasta, Organisasi non-pemerintah (NGO), masyarakat, Serta akademisi. Dalam hal ini, pendekatan Collaborative Governance sebagaimana dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2008) menjadi relevan untuk dianalisis. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama antar aktor dengan latar belakang berbeda untuk mencapai tujuan bersama melalui dialog terbuka, kepercayaan, dan mekanisme koordinasi yang adil.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain adalah penelitian oleh Fuad Amsyari (2018) yang berjudul "Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Religi di Makam Sunan Ampel Kota Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antar stakeholder dalam pengembangan wisata religi Sunan Ampel di Kota Surabaya. Selain itu, terdapat pula penelitian oleh Dimas Okky Fareza dan Agus Subianto (2022) yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat di kawasan Ampel dalam pelestarian cagar budaya yang menjadi bagian dari destinasi wisata religi tersebut. Namun, kajian spesifik mengenai kolaborasi aktor dalam konteks pasar ramadhan di makam sunan ampel yang

bersifat permanen tetapi memiliki lonjakan intensitas pada momen tertentu, seperti Pasar Ramadhan di Sunan Ampel, masih sangat terbatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan Pasar Ramadhan malam 29 Ramadhan di kawasan Sunan Ampel, serta menganalisis tantangan dan strategi kolaboratif dalam pengelolaan kegiatan tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menggali fenomena dalam pengelolaan wisata religi sunan ampel. Subyek penelitian ini lembaga pemerintah, swasta, dan komunitas yang terlibat dalam pengelolaan sunan ampel. Obyek penelitian berupa kolaborasi antar aktor dalam mengelola sunan ampel. Fokus penelitian pada gambaran pengelolaan dan dinamika yang terjadi. Penelitian didukung data primer langsung dari narasumber dari unsur pemerintah, swasta, dan komunitas. Dukungan data skunder dari berbagai sumber seperti media Massa, laporan penelitian, pemberitaan dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pasar Ramadhan di Makam Sunan Ampel Surabaya



Gambar 1. Kondisi Pasar Ramadhan di Makam Sunan Ampel Surabaya

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Pasar Ramadhan adalah fenomena tahunan yang dibuat di berbagai bagian Indonesia selama bulan suci. Pasar ini bukan tempat di mana anda dapat melakukan berbagai transaksi. Di sinilah aspek ekonomi, sosial dan budaya berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan suasana dan kehangatan yang penuh warna. Berbagai produk yang ditawarkan sangat beragam, seperti makanan khas, berbagai macam takjil, pakaian Muslim, peralatan ibadah, serta berbagai macam oleh-oleh souvenir. Di kawasan Makam Sunan Ampel Surabaya, Pasar Ramadhan

ini menjadi daya tarik tersendiri karena lokasinya yang memiliki nilai religius dan sejarah. Dimana ribuan pengunjung dari berbagai daerah datang tidak hanya untuk berziarah ke makam salah satu Wali Songo, tetapi juga untuk menikmati suasana Ramadan yang khas di sekitar area tersebut. Deretan pedagang kaki lima hingga toko-toko permanen memadati jalanan, menjajakan aneka kuliner khas Timur Tengah seperti nasi kebuli, roti maryam, kurma, hingga camilan lokal seperti kue cucur, kolak, dan es dawet.

Selain aspek ekonomi, interaksi sosial masyarakat juga sangat kental terlihat. Pengunjung dan pedagang saling menyapa dengan ramah, berbagi cerita sambil menunggu waktu berbuka. Banyak keluarga yang menjadikan kunjungan ke Pasar Ramadan ini sebagai agenda tahunan untuk menghidupkan tradisi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka. Tak jarang pula, aktivitas dakwah dan kajian keagamaan digelar di sekitar masjid dan area makam, semakin memperkuat nuansa spiritual bulan suci. Pasar Ramadan di Makam Sunan Ampel bukan hanya tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, namun juga menjadi simbol harmoni antara tradisi, keagamaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadirannya menjadi momen penting dalam kalender budaya Surabaya, yang menunjukkan betapa Ramadan bukan hanya bulan ibadah, tetapi juga bulan berkah dalam berbagai dimensi kehidupan.

2. Peran dan Keterlibatan Aktor Pasar Ramadhan Sunan Ampel



Gambar 2. Pengelolaan Pasar Ramadhan Sunan Ampel

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Pengelolaan kegiatan Pasar Ramadhan malam 29 Ramadhan di kawasan religius Sunan Ampel tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai aktor yang saling berkoordinasi dan bekerja sama untuk menciptakan suasana yang tertib, aman, dan nyaman. Kolaborasi ini melibatkan aktor dari lima sektor utama, yaitu pemerintah,

sektor swasta, organisasi non-pemerintah (NGO), masyarakat, dan akademisi. Setiap aktor memiliki peran strategis yang berkontribusi dalam mengelola kerumunan, aktivitas ekonomi, serta menjaga nilai-nilai spiritualitas kawasan.

a. Pemerintah

- 1) Satpol PP: dimana satpol PP ini bertugas untuk menjaga ketertiban umum, mengawasi pedagang agar tidak mengganggu jalur pejalan kaki dan ibadah, serta menindak pelanggaran yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut

“Kami berupaya mengatur pedagang agar tidak mengganggu jalur ibadah. Namun saat malam 29 di bulan Ramadhan, tantangannya cukup besar karena ramainya peziarah.” Petugas Satpol PP, Surabaya.

- 2) Polisi : Bertugas mengatur arus lalu lintas, memastikan keamanan umum, serta melakukan patroli guna mencegah tindak kejahatan seperti pencopetan dan penipuan di tengah kerumunan. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut

“Kami selalu melakukan patroli rutin dan mengatur arus lalu lintas, karena titik-titik masuk ke kawasan ini rawan kemacetan dan keramaian sehingga rawan tindak kejahatan.” Polisi Lalu Lintas, Polrestaes Surabaya.

- 3) Dinas Perhubungan (Dishub): Mengatur lalu lintas kendaraan, terutama pengelolaan parkir di sekitar kawasan agar tidak menimbulkan kemacetan. Dishub juga mengoordinasi titik-titik drop-off kendaraan umum, membagi area parkir, dan mengatur pajak parkir. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut

“Kami bekerja sama dengan pengelola parkir dan warga untuk menyediakan lahan parkir tambahan.” Petugas Dinas Perhubungan Kota Surabaya.

- 4) Badan Pendapatan Daerah (Bapenda): Memantau potensi pendapatan daerah melalui retribusi parkir dan pajak terhadap pedagang, baik yang menetap maupun musiman.

b. Sektor Swasta

- 1) Pedagang musiman dan pelaku usaha kaki lima: dimana mereka berperan untuk menyediakan berbagai kebutuhan pengunjung dan oleh-oleh untuk peziarah. Kehadiran mereka menjadi ciri khas pasar yang semarak, namun juga memerlukan pengaturan agar tidak terjadi penumpukan atau konflik lokasi berjualan. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut

“kami berdagang hanya setahun sekali di sini yakni di bulan ramadhan yang seringkali ramai sekali pengunjung. Namun, saya sering bingung untuk mencari tempat karena tidak ada zonasi yang tetap.” Pedagang Kaki Lima Musiman.

- 2) Pemilik kios permanen: Menjaga keberlangsungan ekonomi harian di kawasan Sunan Ampel. Mereka sering kali menjadi mitra strategis pemerintah dalam menyampaikan informasi kepada pelaku usaha lainnya.
- 3) Pengelola parkir : Menyediakan lahan parkir, bekerja sama dengan Dishub untuk menjaga kelancaran arus kendaraan dan keamanan kendaraan pengunjung. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut

“Kami bantu Dishub dalam menjaga ketertiban parkir dan menentukan zona parkir, karena pada bulan ramadhan khususnya malam 29 jumlah kendaraan yang masuk luar biasa banyak, terutama setelah maghrib.” Pengelola Parkir Swasta, kawasan Ampel.

c. Organisasi Non-Pemerintah (NGO)

- 1) Relawan sosial dan komunitas keagamaan: Membagikan makanan dan minuman gratis kepada pengunjung dan pedagang menjelang waktu berbuka. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut

“Kami melakukan bagi-bagi takjil gratis setiap bulan Ramadhan supaya bisa membantu pengunjung yang tidak sempat beli makanan.” Koordinator Relawan Sosial.

d. Masyarakat

- 1) Pengurus masjid dan penjaga makam: Mengatur alur ibadah dan ziarah, memberi himbauan kepada peziarah untuk menjaga ketertiban serta kebersihan area makam dan masjid. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut

“Kami disini berusaha untuk menjaga suasana agar tetap khushyuk khususnya dibulan ramadhan, karena ini bukan hanya tempat ziarah tapi juga tempat ibadah. Kadang kami juga harus menegur pedagang atau pengunjung yang kurang menjaga kebersihan atau ketertiban.” Pengurus Masjid Sunan Ampel.

- 2) Warga sekitar dan pemuda lokal: Berperan sebagai sukarelawan informal, membantu menjaga lingkungan, kebersihan, keamanan, dan mengarahkan pengunjung. Mereka juga membantu pengunjung yang membutuhkan informasi atau mengalami kesulitan selama berada di kawasan. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara berikut

“Jadi disini kami sebisa mungkin untuk membantu para pengunjung yang kebingungan. Missal, Kalau ada orang bingung arah ke masjid atau kehilangan barang, biasanya kami bantu.” Pemuda Lokal.

e. Akademisi dan Peneliti

- 1) Mahasiswa dan peneliti: Melakukan pengamatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi sebagai bagian dari kajian akademik. Mereka juga memberikan rekomendasi berdasarkan hasil temuan mereka, yang dapat digunakan untuk perbaikan pengelolaan pasar dan kegiatan ziarah di tahun-tahun mendatang.

3. Pola Interaksi dan Koordinasi Antar Aktor

Pola interaksi dan koordinasi antar aktor dalam pengelolaan Pasar Ramadhan malam 29 Ramadhan di kawasan religius Sunan Ampel menunjukkan dinamika kolaboratif yang bersifat semi-formal dan berbasis kebutuhan lapangan. Meskipun tidak seluruhnya terstruktur dalam bentuk kelembagaan resmi, pola kolaborasi ini berjalan melalui jaringan komunikasi yang terbentuk secara sosial, dengan mengandalkan peran informal tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta respons cepat dari unsur pemerintah dan swasta.

Koordinasi antar instansi pemerintah, seperti antara Satpol PP, kepolisian, dan Dinas Perhubungan, umumnya dilakukan melalui rapat koordinasi singkat yang difasilitasi oleh kelurahan atau kecamatan menjelang Ramadhan. Dalam rapat tersebut dibahas pembagian tugas teknis seperti pengaturan lalu lintas, pengawasan pedagang, serta kesiapsiagaan keamanan. Meski bersifat sementara, koordinasi ini berperan penting dalam menyatukan persepsi dan strategi di lapangan.

Di sisi lain, interaksi antara pemerintah dan masyarakat lokal, termasuk pengurus masjid dan penjaga makam, lebih bersifat partisipatif dan berbasis kepercayaan. Pengurus masjid kerap menjadi mediator antara aparat dan warga sekitar, khususnya dalam menjaga suasana religius dan menangani isu-isu yang sensitif secara keagamaan. Peran informal ini menunjukkan adanya bridging actor yang memperkuat jembatan komunikasi antar kelompok dengan latar belakang berbeda.

Sementara itu, sektor swasta seperti pedagang tetap, pengelola parkir, dan pelaku UMKM menjalankan komunikasi horizontal satu sama lain untuk menyesuaikan ruang usaha dan menghindari konflik. Mereka juga berinteraksi dengan aparat secara fungsional, seperti melalui pembayaran retribusi atau mengikuti arahan penempatan lapak. Interaksi dengan relawan atau NGO berlangsung dalam bentuk kerja sama sosial, misalnya pembagian makanan gratis yang membutuhkan koordinasi lokasi dan waktu agar tidak menimbulkan kerumunan berlebih.

Mahasiswa sebagai aktor akademik, meskipun tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, berinteraksi dengan berbagai pihak melalui observasi dan

wawancara. Kehadiran mereka turut berkontribusi dalam mengidentifikasi pola interaksi sosial yang berlangsung serta memberikan perspektif kritis yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.

Secara keseluruhan, pola koordinasi antar aktor berlangsung dalam bentuk komunikasi langsung di lapangan, dialog informal, serta pembagian peran berbasis pengalaman tahunan. Meskipun belum sepenuhnya sistematis, pola ini menunjukkan adanya mutual understanding dan semangat gotong royong yang menjadi modal sosial dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dan ekonomi berskala besar seperti Pasar Ramadhan di Sunan Ampel.

4. Tantangan dalam Pengelolaan Pasar Ramadhan Malam 29 Ramadhan di Makam Sunan Ampel

Pengelolaan Pasar Ramadhan malam 29 Ramadhan di kawasan religius Sunan Ampel tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks, seiring dengan meningkatnya intensitas aktivitas keagamaan dan ekonomi secara bersamaan. Tantangan pertama adalah tingginya kepadatan pengunjung yang memadati kawasan dalam waktu bersamaan. Situasi ini tidak hanya menimbulkan potensi risiko keselamatan seperti terpisahnya anggota keluarga, tetapi juga menyulitkan pergerakan petugas dan kendaraan darurat.

Kedua, munculnya pedagang musiman yang beroperasi tanpa koordinasi resmi. Mereka cenderung menempati ruang publik secara sembarangan, yang mengganggu jalur lalu lintas pejalan kaki serta dapat memicu persaingan tidak sehat dengan pedagang tetap. Ketiga, kemacetan lalu lintas dan parkir liar menjadi persoalan serius akibat terbatasnya ruang parkir yang tersedia dibandingkan dengan volume kendaraan yang masuk ke kawasan.

Keempat, kegiatan ekonomi yang ramai juga berpotensi mengganggu suasana religius yang seharusnya khushuk dan tertib. Aktivitas jual beli, suara pedagang, serta keramaian pengunjung kadang menginterupsi momen ibadah seperti salat, tadarus, dan iktikaf. Terakhir, lemahnya koordinasi formal antar aktor menyebabkan banyak inisiatif penanganan yang bersifat insidental, tidak terstruktur, serta minim dokumentasi untuk perbaikan ke depan.

5. Strategi Kolaboratif untuk Menjawab Tantangan Pengelolaan Pasar Ramadhan

Menghadapi kompleksitas tersebut, diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai aktor lintas sektor. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembentukan posko terpadu oleh unsur pemerintah, aparat keamanan, relawan, dan pengurus masjid di titik-titik

strategis untuk memberikan layanan informasi, pengawasan, dan pertolongan pertama jika diperlukan.

Selain itu, dilakukan penataan zonasi pedagang yang memisahkan antara pedagang musiman dan pedagang tetap. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah kelurahan dan Satpol PP untuk menjaga keteraturan ruang publik serta menciptakan suasana yang tertib. Strategi lain yang diterapkan adalah penyediaan lahan parkir alternatif melalui kerja sama antara Dinas Perhubungan, pengelola parkir swasta, dan warga lokal, yang dilengkapi dengan sistem pengaturan arus lalu lintas secara manual oleh petugas lapangan.

Di sisi sosial, dilakukan sosialisasi secara berkala oleh pengurus masjid dan tokoh masyarakat tentang pentingnya menjaga ketenangan selama waktu ibadah serta menjaga kebersihan dan kesopanan dalam berinteraksi. Terakhir, untuk memperkuat koordinasi antar aktor, dilakukan pembentukan forum komunikasi informal pra-Ramadhan yang memungkinkan adanya pembagian peran dan evaluasi kerja sama tahun sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan antar pihak dan menciptakan sistem pengelolaan yang lebih berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas dukungan serta kontribusinya dalam penyusunan kajian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Galih Wahyu Pradana, S.AP., M.Si. dan Ibu Revienda Anita Fitrie, S.I.P., M.P.A. selaku dosen pengampu atas ilmu dan wawasan yang diberikan. Semoga penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga dapat menjadi salah satu tawaran solusi yang bermanfaat bagi pemerintah, instansi yang bersangkutan, dan masyarakat

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Pasar Ramadhan malam 29 Ramadhan di kawasan religius Sunan Ampel merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi multipihak dan menghadapi sejumlah tantangan struktural maupun kultural. Tantangan utama mencakup kepadatan pengunjung yang tinggi, keberadaan pedagang musiman tanpa izin, keterbatasan ruang parkir, potensi terganggunya kekhusyukan ibadah, serta lemahnya koordinasi formal antar aktor. Strategi kolaboratif yang

diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut melibatkan pembentukan posko terpadu lintas sektor, penataan zonasi pedagang, penyediaan lahan parkir alternatif, serta penguatan sosialisasi nilai-nilai religius oleh tokoh masyarakat. Selain itu, pembentukan forum komunikasi informal pra-Ramadhan menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan dan menyusun mekanisme kerja sama yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Hasil temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kegiatan keagamaan berskala besar seperti Pasar Ramadhan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas institusional formal, tetapi juga sangat bergantung pada kekuatan modal sosial, partisipasi komunitas, dan kemampuan adaptasi lintas aktor dalam merespons dinamika di lapangan. Dengan demikian, pola kolaboratif berbasis kebutuhan dan kepercayaan sosial menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks tata kelola kawasan religius di ruang urban Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disusun, penulis memiliki beberapa saran agar pengelolaan Pasar Ramadhan malam 29 Ramadhan di kawasan religius Sunan Ampel dapat berjalan lebih efektif, tertib, dan berkelanjutan di tahun-tahun berikutnya, yaitu :

1. Peningkatan Koordinasi Formal Antar Lembaga, dimana penguatan koordinasi antar aktor sangat diperlukan seperti pemerintah kota, kepolisian, Satpol PP, tokoh masyarakat, dan pengelola kawasan religius melalui forum resmi yang terjadwal secara berkala. Hal ini penting agar mekanisme kolaborasi tidak hanya bersifat sementara saat Ramadhan saja, tetapi secara berkelanjutan.
2. Pemberdayaan dan Pendataan Pedagang Musiman. Dimana pemerintah kota bersama dinas terkait sebaiknya melakukan pendataan dan pemberdayaan terhadap pedagang musiman yang berjualan saat malam 29 Ramadhan. Sehingga dengan pendekatan partisipatif, para pedagang ini dapat diarahkan untuk mematuhi aturan zonasi dan turut menjaga ketertiban serta nilai-nilai religius kawasan.
3. Penguatan Peran Tokoh Agama dan Komunitas Lokal. Mengingat besarnya pengaruh sosial tokoh agama dan komunitas lokal, perlu diperkuat peran mereka dalam menyampaikan pesan-pesan moral, nilai toleransi, dan pentingnya menjaga kekhusyukan ibadah di tengah keramaian pasar.
4. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Manajemen Acara. Dimana pemerintah daerah dapat mempertimbangkan penggunaan aplikasi berbasis teknologi untuk membantu pengaturan lalu lintas, parkir, dan informasi zonasi dagang. Dimana hal ini tentu akan membantu mengurangi kekacauan serta memudahkan pengunjung maupun petugas dalam mengakses informasi secara real-time.
5. Evaluasi dan Dokumentasi Rutin harus dilakukan secara berkala agar evaluasi tahunan terhadap pelaksanaan Pasar Ramadhan dilakukan secara

sistematis dan didokumentasikan, sehingga menjadi bahan pembelajaran untuk perbaikan tata kelola di tahun-tahun berikutnya.

Dengan diterapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan pengelolaan Pasar Ramadhan malam 29 Ramadhan di kawasan religius Sunan Ampel dapat berlangsung secara lebih terstruktur, tertib, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, kolaborasi yang terbangun tidak lagi bersifat sementara, melainkan menjadi pola kerja sama yang terlembaga, berkelanjutan, dan mampu memperkuat kapasitas kelembagaan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks di ruang publik keagamaan. Harapannya, kawasan ini dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam tata kelola kolaboratif berbasis kearifan lokal dan partisipasi komunitas di kota-kota lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Amsyari, F. (2018). Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Religi di Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 112–123.
- Fareza, D. O., & Subianto, A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya. *Jurnal Sosial Budaya*, 4(1), 65–74.
- Kurniawan, H., & Nurhadi, I. (2020). Penguatan Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Tata Kelola Pasar Tradisional Berbasis Religiusitas Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 78–89.
- Suryani, T., & Wulandari, M. (2021). Manajemen Kerumunan dan Keamanan di Kawasan Wisata Religi: Studi Kasus di Masjid Agung Jawa Tengah. *Jurnal Keamanan Nasional*, 3(1), 45–60.

